

FILSAFAT PENDIDIKAN MENURUT PERSPEKTIF JAWA (Studi Pemikiran Ki Hajar Dewantara)

Erna Nurkholida

Institut Agama Islam Negeri Kediri

email: ernanurkholida@gmail.com

Abstract: *Teaching in new civilization is more complicated than many years ago. On the one side teacher should prepare students' skill to face their future, however teacher should also build students' characters. The teacher's task to develop those purposes is more complicated. One of the most current issues to deal with such phenomena is to ferret out the teaching strategy that is able to enhance the teachers' ability as well as to reinforce their role in teaching by maximizing the use of heart, brain and sense. In response to such issues, this paper takes into account teaching by heart as a strategy and elaborates the theoretical review of teaching by heart for better understanding. Areas of potential future research regarding the impact of the development of inner value into pedagogical field also are highlighted.*

ملخص: التعليم في الحضارة الجديدة أكثر تعقيداً من سنوات عديدة مضت. في جانب واحد، يجب على المعلم إعداد مهارة الطلاب لمواجهة مستقبلهم، ولكن يجب على المعلم أيضاً بناء شخصيات الطلاب. مهمة المعلم لتطوير هذه الأغراض أكثر تعقيداً. واحدة من أكثر القضايا الحالية للتعامل مع مثل هذه الظواهر هي الكشف عن استراتيجيات التدريس القادرة على تعزيز قدرة المعلمين وكذلك لتعزيز دورهم في التدريس من خلال تعظيم استخدام القلب والدماغ والحس. استجابة لهذه القضايا، تأخذ هذه الورقة بعين الاعتبار التدريس عن ظهر قلب كاستراتيجية وتشرح المراجعة النظرية للتعليم بالقلب من أجل فهم أفضل. كما تم تسليط الضوء على مجالات الأبحاث المستقبلية المحتملة المتعلقة بتأثير تطور القيمة الداخلية في المجال التربوي.

Keywords: Strategi mengajar, peran guru, nilai-nilai mulia

PENDAHULUAN

Nama Ki Hajar Dewantara sudah tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat Indonesia, terutama kalangan pendidik. Jasa dan kiprah yang telah dilakukan selama masa hidupnya masih dapat dirasakan sampai sekarang. Beliau tidak hanya dikenal sebagai peletak dasar-dasar pendidikan tetapi juga kebangsaan dan politik. Hal ini dapat kita lihat pada partai yang didirikannya yakni Indische Partij (sebuah partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia yang didirikan bersama Douwes Dekker atau Dr. Danudirdja Setyabudhi dan

dr. Cipto Mangoenkoesoemo pada tanggal 25 Desember 1912).¹ Begitu banyak jasa dan kiprahnya sehingga tidak terhitung buku yang menulis tentang sejarah dan perjuangan beliau dalam pendidikan bangsa.

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara menempatkan kemerdekaan sebagai syarat dan juga tujuan membentuk kepribadian dan kemerdekaan batin bangsa Indonesia agar peserta didik selalu kokoh berdiri membela perjuangan bangsanya.

Karena kemerdekaan menjadi tujuan pelaksanaan pendidikan, maka sistim pengajaran haruslah berfaedah bagi pembangunan jiwa dan raga bangsa. Untuk itu, di mata Ki Hajar Dewantara, bahan-bahan pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan hidup rakyat.

Bagi Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak boleh dimaknai sebagai paksaan; kita harus menggunakan dasar tertib dan damai, tata tentram dan kelangsungan kehidupan batin, kecintaan pada tanah air menjadi prioritas. Karena ketetapan pikiran dan batin itulah yang akan menentukan kualitas seseorang.

Memajukan pertumbuhan budi pekerti- pikiran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, agar pendidikan dapat memajukan kesempurnaan hidup. Yakni: kehidupan yang selaras dengan perkembangan dunia. Tanpa meninggalkan jiwa kebangsaan.

Dunia terus mengalami perkembangan, pergaulan hidup antar satu bangsa dengan bangsa lainnya tidak dapat dihindarkan. Pengaruh kebudayaan dari luar semakin mungkin untuk masuk berakulturasi dengan kebudayaan nasional. Oleh karena itu, seperti dianjurkan Ki Hajar Dewantara, haruslah kita memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup dan mana kebudayaan luar yang akan merusak jiwa rakyat Indonesia dengan selalu mengingat: semua kemajuan di lapangan ilmu pengetahuan harus terorientasikan dalam pembangunan martabat bangsa.

Paper ini termasuk salah satu yang berusaha untuk menguak makna pemikiran pendidikan kembali beliau dalam memperjuangkan kecerdasan bangsa dalam hal ini adalah kaum kromo atau rakyat jelantah. Berdasar latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu. *Pertama*, Bagaimana biografi Ki Hajar Dewantoro yang meliputi genealogi sosial dan intelektual?, *Kedua*, Bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantoro di bidang pendidikan, politik, dan kebangsaan?, *Ketiga*, Bagaimana falsafah pendidikan bangsa? *Keempat*, Bagaimana redefinisi falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantoro

¹ Perayaan IndischePartij (yang didirikan di Bandung pada 6 September 1912) di lakukan pada bulan 25 Desember 1912

dalam konteks kekinian?. Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian itu, yaitu. *Pertama*, memaparkan lebih dalam mengenai biografi Ki Hajar Dewantoro yang meliputi genealogi sosial dan intelektual, *Kedua*, menjelaskan kembali pemikiran Ki Hajar Dewantoro di bidang pendidikan, politik, dan kebangsaan, *Ketiga*, mendeskripsikan seperti apa falsafah pendidikan bangsa yang dibawa Ki Hajar Dewantoro *Keempat*, Meredefinisikan falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantoro dalam konteks kekinian.

POKOK-POKOK FILSAFAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA

Sebagai produk hasil dari *genealogy* sosial dan intelektual yang mumpuni, Ki Hajar Dewantara membuktikannya lewat aktifitas dan produktifitasnya dalam karya tulis. Melalui karya-karya tulis inilah dapat ditelusuri berbagai pemikiran beliau, selain melalui aktifitas dan sepek terjang dalam berbagai kegiatan yang banyak melibatkan beliau. Sumber-sumber tertulis maupun rekaman verbalitas serta ketertiban dalam berbagai forum dapat menjadi sumber yang menggambarkan pemikiran beliau. Berikut ini beberapa pemikiran yang dapat dijadikan filsafat pendidikan tanah air bangsa.

Pemikiran Pendidikan

Pada hakikatnya pemikiran pendidikan beliau dimulai dari rasa kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi terhadap bumi putera atau tanah air Indonesia. Pada setiap pergerakan kebangsaan yang dilakukan beliau selalu terdapat buah pikiran beliau tentang persamaan derajat, pendidikan untuk si kromo atau rakyat jelata, kemerdekaan lahir dan batin, berani dan bijaksana, mawas diri dan percaya akan kemampuan sendiri.

Setelah berulang kali masuk penjara dikarenakan tulisan-tulisan beliau di beberapa surat kabar tentang ketidakadilan, dan propaganda kemerdekaan menyebabkan beliau berpindah haluan dari politik praktis ke arah aktivis kebudayaan dan pendidikan. Hal ini dilatarbelakangi pemahaman yang kuat tentang keadaan dan sifat kolonialisme tidak akan hilang, jika hanya dilawan dengan pergerakan politik saja. Oleh karena perlawanan tidak hanya dari luar saja, akan tetapi juga penting menyebarkan benih hidup merdeka di kalangan rakyat sendiri dengan jalan pengajaran, yang disertai pendidikan nasional. Sejak Budi Utomo lahir, maka soal pengajaran selalu tercantum dalam program setiap partai di Indonesia. Majalah *IndonesiaMerdekatahun 1924*, menyatakan “batu dasar bagi perkembangan tiap-tiap Negara ialah pengajaran (*De hoeksteen van de ontwikkeling van elk land is onderwijs is een der hoeksteen van het koloniaal beleid*).

Dua esensi utama tentang pengajaran, yang pertama adalah pandangan dari pergerakan rakyat dan dari sudut pihak pemerintah penjajah yang melihat ini adalah hal yang membahayakan dan membawa kemajuan bagi kaum pribumi.

Selama dalam pengasingan di negeri Belanda itu dipergunakan untuk mendalami masalah pendidikan dan pengajaran, sehingga beliau berhasil memperoleh *Europeesche Akte*. Beliau sempat pula mengikuti pelatihan “sekolah Percobaan” pada tahun 1914 di Jan Ligthart. Kemudian ia kembali ke Tanah Air di tahun 1918. Di tanah air ia mencurahkan perhatian di bidang pendidikan sebagai bagian dari alat perjuangan meraih kemerdekaan.

Pada tahun 1916 dalam tulisan beliau tentang “Bahasa dan Bangsa” menyatakan kurang sependapat dengan Tjipto Mangunkusumo mengenai anjuran menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar di sekolah. Dengan alasan bahwa kita telah memiliki bahasa melayu sebagai *Lingua Franca* di Nusantara. Bahkan beliau bermimpi bahwa suatu saat nanti bahasa bumiputera menggantikan bahasa Belanda di seluruh sekolah. Bahasa Belanda dapat dipakai hanya pada sekolah-sekolah tinggi yang memerlukan pemahaman lanjutan pada ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Bahkan beliau berpendapat kemungkinan bahasa daerah dapat pula dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah dengan melihat di negeri Belanda juga menggunakan bahasa Fries yang tetap dipakai. Akan tetapi beliau melihat peluang ini juga tidaklah banyak, dan lebih banyak melihat bahasa melayu sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran di sekolah.

Beberapa pemikiran Suwardi tentang pengajaran dapat kita telusuri sebanyak 13 buah yang merupakan pendirian-pendirian beliau.²

1. Pengajaran di Indonesia pada umumnya haruslah sesuai dengan kepentingan masyarakat Indonesia.
2. Pengajaran di Indonesia seharusnya ditujukan untuk memupuk kesadaran persatuan di antara penduduk Indonesia yang heterogen itu.
3. Berhubung dengan 1 dan 2, perlu bahwa salah satu dari bahasa Indonesia ditentukan untuk bahasa pergaulan antara bermacam-macam golongan penduduk di Nusantara.
4. Apabila memungkinkan pemerintah dengan cara termurah memberi pengajaran yang baik kepada *kawula* Negara, perlu dijalankan konvergensi pada pengajaran rendah dan unifikasi pada pengajaran tinggi.
5. Oleh karena Bahasa Melayu sejak lama merupakan bahasa pergaulan bagi seluruh golongan penduduk di Indonesia dan untuk mengajarkannya tidak

² Abdurrachman Surjomihardjo, *Ki Hajar Dewantara Dan Taman Siswa Dalam, Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Sinar Harapan), 69.

menimbulkan kesukaran-kesukaran maka bahasa tersebut perlu diberikan di semua sekolah sebagai mata pelajaran.

6. Baik bahasa Jawa maupun bahasa Belanda kurang sesuai bagi maksud tersebut dalam sub 3, yang pertama karena kesukaran-kesukaran pokok yang berhubungan dengan penelaahan (studi) bahasa itu dan yang kedua karena bersifat asingnya yang mutlak.
7. Bahasa-bahasa daerah lainnya hanya masih berlaku bagi golongan-golongan penduduk itu sendiri, yang sejak dari dulu telah mempergunakan bahasa itu.
8. Bahasa Arab dan Tionghoa hanya penting bagi golongan Arab dan unsur-unsur Islam yang saleh dan untuk golongan Tionghoa di dalam masyarakat Indonesia.

Redefinisi Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, mencatat bahwa fungsi Pendidikan Nasional untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam konteks kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan takut akan Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Orientasi pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara pada kenyataannya memiliki muatan yang saat ini didefinisikan di bidang pendidikan. Fokus pada keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga keseimbangan ini akan menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna di dunia dan akhirat. Globalisasi yang cepat memerlukan kembalinya peran landasan moral, karakter, dan kepribadian dalam kehidupan, harus dipahami sebagai ajakan untuk kembali ke konsep nilai-nilai manusia yang berpusat pada hati, pikiran dan kepekaan sensorik yang meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman dan rasa. Dengan menerapkan inner value yang terkandung dalam hati guru, peran guru tidak hanya transfer pengetahuan tetapi lebih dari itu membentuk kepribadian yang baik dan karakter bangsa kita dari peserta didik.

Masa kanak-kanak mudah menerima kesan-kesan serta pengaruh-pengaruh dari luar jiwanya, kesan-kesan dan pengaruh-pengaruh tersebut masuk kedalam jiwa kanak-kanak yang sangat mempengaruhi hidup tumbuhnya untuk seterusnya, dengan anggapan bahwa bahwa jika anak tidak baik

dasarnya maka pendidikan budi pekerti sangatlah perlu agar bertambah baik budi pekertinya dan walaupun sudah baik dasarnya, pendidikan budi pekerti masih sangat perlu, karena tidak jarang anak-anak yang baik dasarnya karena pengaruh-pengaruh keadaan lingkungan yang buruk, maka bias menjadi tidak baik. Masyarakat menanggapi bahwa pendidikan budi pekerti diberikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak, dengan anggapan bahwa masa kanak-kanak adalah masa peka, yaitu suatu masa dimana mudah menerima kesan-kesan yang akan mempengaruhi pembentukan perilaku seterusnya. Masa kanak-kanak harus sudah diberikan pendidikan budi pekerti yaitu melalui kebiasaan-kebiasaan bertingkah laku. Dalam hal ini orang tua yang pertama-tama melatih kebiasaan-kebiasaan anak dalam segala tingkah lakunya berdasarkan baik buruknya keyakinan yang dianut menurut orang tuanya³. Dalam mendefinisikan ulang pemikiran filosofis dari Ki Hajar Dewantara mari kita ambil proses konsep pendidikan yang beliau gagas. Berikut adalah beberapa pendidikan dimulai dalam konteks ini:

Redefinisi Gedung Sekolah

Istilah sekolah sering disebut dengan nama Perguruan (Jawa: paguron). Berasal dari kata "guru", itu berarti harfiah tempat di mana guru tinggal. Hal ini juga dapat diambil sebagai derivasi dari kata berguru (Jawa: Meguru), yaitu, belajar dari orang lain. Dalam pengertian ini, kata ini juga berarti sebuah pusat studi. Paguron sering menyiratkan doktrin itu sendiri, terutama dalam kasus di mana kepribadian guru adalah elemen yang paling penting, dan dalam pengertian ini berarti aliran pemikiran sedang dikejar. Taman Siswa menerima istilah tersebut dengan memberikan tiga makna. Kami ingin sekolah menjadi pusat studi, yang telah ditetapkan sebelumnya, dan pada saat yang sama sebagai kediaman guru. Sebagai pusat menimba ilmu, setiap bangunan di sekolah seharusnya memberikan makna pendidikan pada siswa dalam pembentukan perilaku bagi siswa dan guru yang tinggal di sana. Sebaliknya, saat ini siswa belajar di sekolah untuk mempersiapkan masa depan dengan harapan untuk segera mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan tinggi.

Karakter Guru

Berdasarkan sistem pendidikan dan bahkan sistem pendidikan jawa kuno di Indonesia, sekolah juga harus menjadi tempat di mana para guru tinggal. Di sana ia tinggal permanen, ia memberikan hidupnya untuk itu, tempat itu melekat dengan dirinya murid yang dekat dan jauh datang kepadanya, ia tidak pergi

³ Cucu Lisnawati, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah-Sekolah" vol 2 (Agustus 2014): 58.

jauh dari muridnya. Dia bagaikan suatu *Sumur lumaku tinimba* (sebuah sumber pengetahuan yang berjalan dengan dimana setiap orang dapat mengambilnya). Suasana seluruh paguron yang dijiwai dengan semangat karakternya. Dalam sebuah studi formal paguron datang kedua. Ini tidak berarti bahwa sedikit perhatian dilakukan untuk itu, kalau tidak kita akan memberinya nama khusus, pawijatan (wijata berarti pengajaran). Tapi hal pertama adalah kepribadian guru, memberikan bimbingan bagi kehidupan, ini kita sebut, meminjam istilah modern, “*opvoeding*” (pendidikan). Tapi hal pertama yang selalu ada adalah kepribadian guru, memberikan bimbingan bagi kehidupan, ini kita sebut, menggunakan kata modern, “*opvoeding*” (pendidikan).⁴

Seseorang tidak boleh meremehkan pentingnya fakta bahwa para siswa di asrama (nama lain untuk paguron), yang digunakan dalam era Hindu-Jawa menikmati sama dengan kehidupan keluarga di rumah dengan orang tua mereka. Faktor-faktor ini membuat-hidup di sebuah paguron untuk tujuan belajar pada saat yang sama mendapat pengalaman moral yang berharga dalam segala hal. Yang terpenting, kepribadian guru sering membuat semua aturan tertulis tidak perlu, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kepribadian mereka cukup tanpa larangan mekanis atau ketaatan kepada ditulis aturan. Sistem ini paguron atau asrama, dengan pawijatan sebagai lembaga anak, merupakan sintesis lengkap pendidikan dalam arti pembentukan karakter dan pendidikan dalam arti menyampaikan pengetahuan. Jangan kira paguron ini hanya memori untuk generasi sekarang, diawetkan dalam literatur dan suasana hati. Ini masih ada di era kontemporer Islam kita. The paguron nasional terus eksis sebagai pondok atau pesantren, meskipun sering dalam bentuk yang tradisional. Pada saat ini *system* asrama mulai dihilangkan dan berganti istilah “*camp*”, walaupun kelihatannya hanya berganti nama saja, pada hakikatnya terjadi perubahan yang mendalam dalam *system* “*camp*”. Istilah *camp* diungkapkan oleh Bobby De Potter dalam bukunya *Quantum Teaching* dan menjadi tren pada awal tahun 2000. Perbedaan mendasar pada *system* ini adalah dalam *camp* semua adalah sama, guru dan murid. Jadi peran guru disini sebagai *partner*, dan *fasilitator* dalam *camp* ketika ada masalah yang harus diselesaikan. Sedangkan pada *system* paguron, kita mengenal Bapak atau Ibu yang tinggal diasrama, beliau merupakan guru sebagai tempat menimba ilmu, sebagai tauladan perilaku dan sebagai orang tua untuk tempat mencurahkan isi hati. Seperti diketahui kebanyakan siswa di paguron berasal dari berbagai daerah di nusantara, Ketika mendapat kabar sedih dari keluarga sedang mereka

⁴ Pada tahun 1938 istilah pendidikan menggantikan “*opvoeding*”. Perbedaan telah dibuat antara pendidikan dan pengajaran. Pendidikan lebih bermakna pembangunan karakter sedangkan pengajaran lebih pada *transfer of knowledge*.

tidak mungkin pulang, akhirnya mereka mencurahkan isi hati tersebut pada “Bapak” atau “Ibu”. Apa yang didapat anak-anak dalam camp adalah sederet aturan yang tertulis⁵.

Mengajar dengan Hati

Mengajar dengan pendekatan hati merupakan sebuah *strategy* yang dapat diterapkan pada semua teknik pengajaran yang ada. Ada tiga hal utama yang harus diperhatikan pada seorang guru yang mengajar anak didik yaitu hati, brain, dan sense. Hati nurani (*conscience*) menempati tempat tertinggi dalam diri manusia sebagai pusat control pada diri karena segala sesuatu pada diri manusia dikendalikan menggunakan hati. Seseorang lahir didunia pertama kali dibekali oleh nilai-nilai kemanusiaan (*Inner Value*) di dalam hatinya yang kemudian sebagai tempat dia bertanya kembali tindakan berhadapan dengan akal pikirannya dia merupakan polisi kepribadian⁶. Mengajar menggunakan hati akan menempatkan guru sebagai manusia yang seutuhnya, bukan sebagai manusia robot yang menerima perintah kemudian memproses dan menjalankan perintah itu apa adanya tanpa menggunakan hati nurani. Kisah-kisah sukses orang-orang yang mampu mengubah dunia yang pada umumnya adalah pembela keadilan, kejujuran, kebersamaan dan perdamaian. Perjuangan yang mereka lakukan tidak menggandalkan senjata ataupun teknologi yang super canggih tetapi mereka semua menggunakan hati sebagai pendekatan perjuangannya.

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2013 Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi berfungsi mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengmebangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi dan bertanggung jawab. Hakikat pendidikan sikap atau nilai sendiri adalah suatu konsep yang berada pada pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada padaaurutan yang empiris. Nilai berhubungan pada pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba dan hanya mungkin diketahui dari sikap yang bersangkutan. Oleh karena itu, nilai sebenarnya standar perilaku yang bersangkutan, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan tidak baik. Dengan

⁵ Ki Hadjar Ewantara, “Some Aspects of National Education and the Taman Siswa Institute at Jogjakarta” (a translation), *Indoensia*. Volume 4 (1967), 150-168.

⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaj20a Rosdakarya, 1999), 20

demikian, pendidikan nilai pada dasarnya adalah proses penanaman nilai pada peserta didik yang diharapkan oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Pendidikan nilai sebenarnya merupakan sebuah kewajiban yang mutlak dilakukan oleh seorang guru. Jika dilihat dari hakikat pendidikan, ternyata bukan penyampaian ilmu saja yang dilakukan namun yang lebih esensi adalah proses mendewasakan siswa. Dewasa intelektual, dewasa sikap, dan dewasa akhlak. Dari hakikat pendidikan ini, guru seharusnya memahami bahwa yang perlu dilakukan pertama adalah menanamkan perilaku siswa menjadi lebih dewasa. Pendidikan nilai sendiri membutuhkan guru yang mampu menjadi *prototype* yang menjembatani terjadinya patokan contoh siswa dalam berperilaku. Ada banyak nilai karakter yang perlu diketahui. Berikut ini adalah karakter-karakter CEO (Chief Eksekutif Officer) yang mengantarkan kesuksesan diri dan perusahaan⁷.

Tabel 1. Nilai Karakter

Ranking	%	Karakter
1	83	Jujur
2	67	Berpikir maju
3	62	Memberi inspirasi
4	58	berkemampuan
5	43	Adil
6	40	Mendukung
7	37	Berpikiran terbuka
8	34	Pandai
9	34	Jujur
10	32	Berani
11	32	Realistis
12	27	Dapat bekerjasama
13	26	Kreatif
14	25	Peduli terhadap sesama
15	23	Dewasa
16	21	Tangguh
17	20	Ambisius
18	13	Bijaksana
19	11	Bekerjasama
20	10	Mandiri

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, 77-78

Karakter-karakter tersebut mampu membawa kesuksesan diri dan perusahaan di tingkat nasional maupun internasional. Nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber pada hati nurani (*God Spot*) pada diri manusia seharusnya terus menerus digali untuk dapat membentuk karakter dan watak kepribadian manusia yang luhur. Peran guru sangat besar kaitannya dengan menerjemahkan nilai-nilai kebaikan sehingga dengan mudah dapat menjadi contoh siswa. Ki Hajar dewantara sebagai pegiat pendidikan dahulu telah memberikan contoh pendidikan nilai melalui kegiatan seperti membungkuk ketika berpapasan dengan guru, bersalaman dan menggunakan bahasa yang memuliakan orang yang lebih tua.

Ki Hajar dewantara menekankan secara mendalam pendidikan bagi penduduk asli Indonesia. Taman Siswa dengan semangat nasionalisme dan sudut pandang kemanusiaan dengan semangat semboyan beliau yang lebih dikenal dengan *Patrap Triloka* dengan “*Ing Ngarso Sung Tuladla; Ing Madya Mangun Karsa; Tutuwuri Andayani*” (*di depan menjadi contoh, di tengah membangkitkan ide; di belakang mendukung*) Filsafah beliau masih sangat relevan dengan kondisi sekarang bahkan dengan pendekatan dan teori pendidikan yang sekarang sejalan dengan semboyan tersebut yang mengutamakan peranan guru sebagai model, sebagai motivator dan pendukung. Kita bisa membuat ilustrasi dari hubungan tersebut.

Tabel 2. Hubungan antara Filosofi Ki Hajar Dewantara dengan Inner Value

Ki Hajar Dewantara Philosophy	Inner value	Teacher's Role
Ing Ngarso Sung Tuladha (At the front poving a model)	Jujur, berpikiran maju, menginspirasi, berkemampuan, pandai, suka tantangan, dewasa, berani dan mandiri	a. Membawa informasi yang lebih pada murid. b. Membuka kreatifitas siswa c. Menguasai tekhnologi d. Cepat dan tanggap terhadap kondisi siswa e. Percaya pada diri sendiri dan tidak bergantung pada tekhnologi

Ing Madya Mangun Karsa (ditengah menumbuhkan kreatifitas)	Bekerjasama, peduli pada sesame, setia, mendukung, suka menolong	f. Tekun dan sabar menolong siswa g. Mendorong pemahaman siswa.
Tutwuri Andayani (di belakang memberikan dorongan)	Suka menolong dan setia	
Ing Ngarso Sung Tuladha (At the front povinging a model)	Jujur, berpikiran maju, menginspirasi, berkemampuan, pandai, suka tantangan, dewasa, berani dan mandiri	h. Membawa informasi yang lebih pada murid. i. Membuka kreatifitas siswa j. Menguasai tekhnologi k. Cepat dan tanggap terhadap kondisi siswa l. Percaya pada diri sendiri dan tidak bergantung pada tekhnologi
Ing Madya Mangun Karsa (ditengah menumbuhkan kreatifitas)	Bekerjasama, peduli pada sesame, setia, mendukung, suka menolong	m. Tekun dan sabar menolong siswa n. Mendorong pemahaman siswa.
Tutwuri Andayani (di belakang memberikan dorongan)	Suka menolong dan setia	

Kesemua karakter tersebut harus dimunculkan dari dalam diri setiap guru yang hendak mengajar dan terpatri dalam dada masing-masing guru sehingga pada waktu mengajar tidak ada pikiran lain kecuali nilai-nilai mulia (Inner Value). Peningkaran pada nilai-nilai mulia yang ada dalam hati akan membuat guru kehilangan rasa kemanusiaannya dan akan terlihat seperti robot yang mekanistik saja. Ingat kasus contek massal pada SDN Gadel 2 Surabaya dan SDN 06 petang Pesangrahan Jakarta. Disini terjadi peningkaran nilai-nilai kejujuran dalam diri anak.

Guru memiliki kewajiban untuk terus mengembangkan kualitas mengajarnya terutama kaitannya dalam pengajaran nilai. Pendidikan nilai dilakukan pada setiap jenjang pendidikan. Tentunya dalam pelaksanaannya menyesuaikan karakter siswa. Pendidikan nilai yang diajarkan di tingkat sekolah Taman kanak-kanak yaitu hanya melalui contoh-contoh serta pembiasaan-pembiasaan seperti menganjurkan anak-anak untuk duduk

yang baik, tidak mengganggu temannya yang lain, membuang sampah pada tempatnya, menolong teman yang perlu ditolong. Pendidikan budi pekerti yang diajarkan di Sekolah Dasar yaitu selain melalui pembiasaan-pembiasaan, kepada mereka juga diberikan pengertian-pengertian tentang apa itu budi pekerti. Pendidikan budi pekerti di tingkat Sekolah Menengah disamping memberikan pengertian juga melatih mereka terhadap perilaku yang disengaja seperti berpuasa, menahan hawa nafsu dan lain sebagainya. Begitulah peran guru dalam menjembatani sikap nilai karakter yang baik dan siswa. Sebelum mengajarkan kebaikan, guruterlebih dulu harus memiliki sikap yang baik. Di samping hati dengan nilai-nilai mulianya, strategi yang perlu ditekankan dalam meningkatkan peranan guru adalah kecerdasan. Kecerdasan IQ yang dipakai untuk mengukur kepandaian seseorang telah berakhir masa berlakunya. Selama puluhan tahun kecerdasan IQ yang dikembangkan oleh Stanford-Binet diyakini dapat mengetahui kecerdasan seseorang terbukti tidak berhasil menghantarkan pada kesuksesan seseorang yang ber IQ tinggi. Banyak pertanyaan tentang relevansi kepandaian dengan kesuksesan hidup seseorang. Secara logika orang-orang yang ber IQ tinggi tentu lebih berpeluang sukses hidupnya dari pada orang yang memiliki IQ rendah. Tetapi kenyataannya banyak orang yang ber IQ 140 bekerja dengan orang yang ber IQ 100.

Ki Hajar Dewantara menyatakan kecerdasan merupakan sumber pengetahuan yang tersimpan dalam otak. Peran guru adalah mengali setiap kecerdasan setiap peserta didiknya. Melakukan penilaian tidak hanya berdasarkan kecerdasan angka semata, teori multi kecerdasan yang dikembangkan Gardner memberikan wacana baru pada kecerdasan. Dia menawarkan bahwa manusia memiliki delapan kecerdasan⁸. Kedelapan kecerdasan tersebut antara lain: Kecerdasan linguistic, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik-tubuh, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis. Bahwa dengan delapan jenis kecerdasan tersebut setiap anak bisa berpeluang sukses dalam hidupnya dengan tetap memiliki cinta kebenaran dalam hatinya dan pengetahuan dalam otaknya.

Hal yang ketiga yang dapat kita terapkan selaku guru adalah dengan dapat mengenal nilai-nilai kearifan local yang dipegang beliau dalam mengajar pada murid-muridnya. Kaidah 3+3N adalah *niteni* (mengamati), *Nirokake* (menirukan), and *Nambahi* (menambahkan, mengembangkan, memodifikasi). *Nulari/Nularake* (menyebarkan), *Nutugake* (meneruskan), and to finally *Ngrembakake* (mengembangkan dan menyebarkan luaskan gagasan) dari ilmu

⁸ Collin Rose & Malcolm J. Nicholl, 1997, *Accelerated Learning for 21 st Century*, (Bandung: Nuansa, 2002), 58-60

pengetahuan dan teknologi dihasilkan dengan proses pembelajaran. Dalam hal ini siswa ditingkatkan dengan menjadi pembelajar yang tiada berakhir dengan pendekatan konstruktivisme. Lebih lanjut, spirit dari 3+3N yang merupakan nilai kearifan lokal dapat diterima dalam konsep pembelajaran. Table berikut menunjukkan bagaimana spirit dari 3+3N sejajar dengan pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran. Kesemua itu bersumber pada alat inderawi atau sense yang kita miliki.

Tabel 3. Perbandingan Tradisional, dan Kearifan Lokal berdasarkan pada Pendekatan Pembelajaran⁹

Belajar Tradisional (Duschl dan Gitoma, 1991)	Lokal-kebijaksanaan berdasarkan 3 +3 N
Ilmu Pengetahuan Alam	Niteni (mengamati dengan detail secara terus menerus)
Apa yang kita ketahui	Niroake (menirukan) dengan disertai pemahaman yang komplet—mengetahui aspek-aspeknya
Lebih ditekankan pada penjelasan guru	Nambahi (menambahkan, memodifikasi dan mengembangkan)
Pengatahuan yang luas	Nulari/nularake (menyebarkan dan nutugake (terus menerus meningkatkan) yang diperbolehkan adalah orang yang telah menguasai ilmu pengetahuan.
Dasar ilmu pengetahuan	Ngrebakakake (meningkatkan dan melipatgandakan kemanfaatan, yang diizinkan adalah orang yang telah memahami konsep dari ilmu pengetahuan).

Mengajar dengan hati, dengan filosofi dasar dari Ki Hajar Dewantara dalam Patrap Triloka, multiple intelligence dan kearifan lokal Jawa 3 +3 N, meminta lebih dalam peran guru. Hubungan antara guru dan siswa lebih seperti keluarga tidak hanya sebagai teman tetapi sebagai orang tua atau keluarga yang mengajarkan pengetahuan dengan hati yang tulus. Pendidikan kemanusiaan menekankan pentingnya melestarikan eksistensi manusia, dalam arti membantu orang menjadi lebih manusiawi, lebih beradab, sebagai manusia lengkap seperti yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai rasa kreativitas/cognity (daya cipta, dan niat untuk bekerja (daya karsa), singkatnya, “mendidik kepala, hati, dan tangan”.

⁹ Ika Dewi Ana --- *STAR Local Wisdom Based Approach to Build Graduate's Character.*, (Sri Lanka; University of Kelaniya, 2009), 99.

PENUTUP

Melihat pendidikan di Indonesia sarat dengan dimensi sejarah, filsafat dan politik. Bahkan pendidikan di Indonesia mengalami pasang surut sebagai sebuah gerakan politik yang diterapkan oleh kekuasaan negara. Ini semua berakar pada kekuatan-kekuatan sosial dan budaya Indonesia.

Prinsip dasar adalah kebebasan, bebas dari segala hambatan cinta, kebahagiaan, keadilan, dan perdamaian tumbuh dalam diri mereka sendiri (dalam hati orang-orang). Suasana yang dibutuhkan dalam pendidikan adalah suasana kekeluargaan, kebaikan, empati, dan menghormati satu sama lain. Pendidikan harus membantu peserta didik untuk menjadi bebas dan merdeka secara fisik, mental, dan spiritual. Pendidikan seharusnya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual karena akan memisahkan dari sifat kemunusiaan itu sendiri. Pendidikan seharusnya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan yang berlaku di masing-masing individu harus tetap dipertimbangkan. Pendidikan juga harus memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan diri sendiri dan setiap guru seharusnya rela mengorbankan kepentingan pribadi demi kebahagiaan siswa mereka.

Guru seharusnya menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian mandiri dan sehat secara psikis, mental, cerdas menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain. Metode ini sesuai dengan sistem pendidikan merupakan salah satu sistem pengajaran dan metode pembelajaran, yang didasarkan pada cinta dan peduli yang berasal dari dasar hati kita. Pendidikan sebagai bagian dari budaya yang merupakan penjaga identitas bangsa sehingga kita tidak kehilangan identitas nasional kita di era globalisasi ini. Akhirnya, kita perlu menyadari bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia dengan demikian pendidikan harus menghasilkan individu yang lebih manusiawi, berguna dan berpengaruh positif dalam masyarakat yang akan bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Daya Sebuah Perjalanan Batin Melalui Al Ihsan*. Jakarta: Arga, 2004.
- Alwasilah, A. Chaedar, dkk. *Etnopedagogi, Landasan Praktek Pendidikan Dan Pendidikan Guru*. PT kiblata Buku Utama, 2009.
- Barnadib, Sutari ImaM, *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1987.
- Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Djumhur, 2000.
- Dewantara, Ki Hajar, *Karya Pendidikan Bagian PERTAMA*. Yogyakarta: MLPTS, 1977.
- Echols, John M, *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Ika Dewi Ana, *STAR Pendekatan Berbasis Lokal-kebijaksanaan untuk Membangun Karakter Graduate*, Sri Lanka,. Universitas Kelaniya. Hidayatullah, Syarif. *Ensiklopedi Pendidikan Islam*. Jakarta: Djembatan, 2009.
- Ki Hadjar Dewantara, "Beberapa Aspek Pendidikan Nasional dan Taman Siswa Institute di Jogjakarta [terjemahan], *Indonesia*. Volume 4 (1967), 150-168. (Terjemahan dari karya utama oleh Ki Hadjar Dewantara). Lee Kam Hing, *The Taman Siswa di Sehabis Indonesia*, *Indonesia*. Volume 25 (1978), 41-60. (Menyediakan analisis pembangunan Taman Siswa setelah kemerdekaan, termasuk hubungan antara gerakan Siswa Taman dan Partai Komunis Indonesia (PKI))
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Rose, Colin, J. Nicholl, Malcolm. *Dipercepat Learning untuk Abad 21*. Bandung: Nuansa, 2002.
- Ruth T. McVey, *Taman Siswa dan Indonesia Kebangkitan Nasional*, *Indonesia*. Volume 4 (1967), 128-149. (Menempatkan Taman siswa dalam dinamika politik dan budaya yang lebih luas dari kesadaran nasional berkembang Indonesia.).
- Surjomihardjo, Abdurrachman. *Ki Hajar Dewantara Dan Taman Siswa Dalam, Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Sinar Harapan, 1986.